

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Skabies adalah penyakit infeksi pada kulit dan dapat menular yang dikibatkan oleh infestasi tungau betina *Sarcoptes scabiei varieta hominis* termasuk dalam kelas *Arachnida*. Pada negara tropis kejadian skabies ini sangat tinggi dan merupakan negara endemik skabies.<sup>1</sup> Berdasarkan *International Alliance for the Control of Scabies (IACS)* di dunia terdapat 130 juta orang setiap hari yang mengalami skabies dengan prevalensi bervariasi dari 0,3 – 60 %, sedangkan menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2017 terdapat 200 juta orang setiap hari di dunia mengalami skabies dengan prevalensi 0,2 – 71%.<sup>2,3</sup> Penyakit skabies di Indonesia menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering.<sup>4</sup> Berdasarkan Depkes RI pada tahun 2013 yang dikutip dari Ridwan dilaporkan prevalensi skabies di Indonesia sebesar 3,9 – 6%. Sebagai negara berkembang Indonesia masih belum terbebas dari penyakit skabies sebagai penyakit menular.<sup>5</sup>

Skabies sering sekali diabaikan oleh penderita karena penyakit ini tidak mengancam hidup sehingga kurangnya perhatian terhadap penyakit ini, akan tetapi skabies dapat menyebabkan terjadinya ketidaknyamanan karena menimbulkan lesi yang sangat gatal terutama saat malam hari.<sup>6</sup>

Faktor resiko skabies adalah hunian yang padat, status ekonomi yang rendah, promiskuitas seksual, tingkat pengetahuan yang kurang, kontak dengan penderita secara

langsung ataupun tidak langsung, dan dapat disebabkan karena *personal hygiene* yang tidak baik.<sup>1</sup>

*Personal hygiene* merupakan suatu upaya atau tindakan seseorang dalam menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan diri baik secara fisik ataupun psikis. Tujuan dari *personal hygiene* itu sendiri adalah untuk menjaga kesehatan, meningkatkan kesehatan, dan mencegah penyakit. Terdapat hal-hal yang termasuk dalam *personal hygiene* yaitu kebersihan mulut dan gigi, kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan kuku kaki dan tangan, kebersihan tangan, kebersihan alas kaki, kebersihan pakaian, kebersihan makanan, dan kebersihan tempat tinggal.<sup>7</sup> Pengetahuan sangat berperan penting dalam timbulnya skabies. Pengetahuan didapat dari suatu kejadian dan hasil tahu setelah seseorang melalui proses pengindraan suatu objek tertentu, pengetahuan terjadi melalui pancaindra manusia seperti indra penglihatan, rasa, raba, dan pengelihat.<sup>8</sup>

Seorang siswa atau santri di pondok pesantren sangat berperan dengan kejadian skabies. Berdasarkan data yang diperoleh penelitian sebelumnya sebagian besar skabies terjadi pada santri pondok pesantren dan Amajida pada tahun 2014 melaporkan prevalensi skabies di pesantren Jakarta Timur sebesar 51,6%.<sup>9</sup> Terjadinya skabies pada pesantren ini adalah karena perilaku tinggal bersama dalam satu tempat dan perilaku *personal hygiene* yang kurang mendapatkan perhatian pada santri dapat meningkatkan faktor resiko terjadinya penyakit kulit terutama skabies.<sup>8</sup> Di Indonesia, masih terdapat pondok pesantren yang memiliki lingkungan yang kurang bersih, tempat mandi dan jamban yang kotor, sanitasi yang kurang baik, ditambah dengan perilaku santri yang buruk seperti sering menggantung pakaian di dalam ruangan, terdapat larangan pada santri perempuan untuk

tidak menjemur pakaian dibawah sinar matahari, dan sering bertukar alat-alat pribadi seperti sisir dan handuk.<sup>9</sup>

Di indonesia terdapat dua jenis pondok pesantren yang tersebar, yaitu ada yang masih menggunakan metode tradisional dengan pembelajaran salaf (mempelajari Al-Qur'an sepenuhnya) dan pesantren modern yang menggabungkan sistem pembelajaran agama dan sistem pembelajaran pengetahuan umum. Pada pesantren modern sudah dilakukan sistem pembelajaran modern dengan jadwal dan kelas yang sudah teratur.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian Ratna di Pondok Pesantren Sukahideng Kabupaten Tasikmalaya menyatakan bahwa 27,21% santri di pesantren tersebut menderita skabies. Santri dengan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 52,8%, tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 29,2%, dan tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 18,1%. Berdasarkan upaya *personal hygiene*, santri yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik sebanyak 69,4% dan yang mempunyai *personal hygiene* yang kurang sebesar 30,6%.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang skabies dengan *personal hygiene* di pesantren modern dan pesantren tradisional di Kabupaten Sukabumi. Kabupaten Sukabumi dipilih karena masih banyak pesantren yang belum dilakukan penelitian, salah satunya Pondok Pesantren As-Syafi'iyah dan Pondok Pesantren Al-Hidayah.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Adakah hubungan tingkat pengetahuan tentang skabies dengan *personal hygiene* di Pesantren Modern As-Syafi'iyah Kabupaten Sukabumi?
2. Adakah hubungan tingkat pengetahuan tentang skabies dengan *personal hygiene* di Pesantren Tradisional Al-Hidayah Kabupaten Sukabumi ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang skabies dengan *personal hygiene* di Pesantren Modern As-Syafi'iyah Kabupaten Sukabumi.
2. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang skabies dengan *personal hygiene* di Pesantren Tradisional Al-Hidayah Kabupaten Sukabumi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang skabies dengan *personal hygiene* untuk santri di pesantren.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran untuk menjaga *personal hygiene* santri.